

# PERBANDINGAN SISTEM USAHA MANDIRI DAN PLASMA PADA PEMBESARAN AYAM RAS PEDAGING TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN (STUDI KASUS DI PARUNG)

Fine Indrawesna Amenuri<sup>1</sup>, Soewarno T. Soekarto<sup>2</sup> dan Suryahadi<sup>2</sup>

---

## Abstract

This is an analysis of the comparison of benefit for the rate of income between the Independent Business System and Plasma System for the chicken ranch in Parung. Many systems, among others the Independent Business System and Plasma System, can be used to run a chicken ranch business. The Independent Business System is run by the owner, and the investment is made by the owner. The preparation, harvesting and marketing are done by the owner. The Independent Business for this study was done by Mr. XYZ, and is located at Kaliputih, Citayam Village. In the Plasma System, the owner borrows a capital for investment (e.g. Day-Old Chicks / DOC, vitamins, medicine and vaccination) from the core. The Plasma System for this study was done by Mr. ABC, located at Gang Wadas, Pengasingan, Sawangan, Depok.

In this study, the analysis of the comparison of benefit between the two systems was made through Financial (profitability and rentability) and Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats (SWOT). It is concluded that both systems will produce benefit; however, the Plasma System will give higher benefit than the other system, due to the more efficient cost of managing the system. Furthermore, it was found that the key factor of both systems was the success in the effort of decreasing the date rate of chickens, which may give impact of the chicken ranch business.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Jenis-jenis dari IKM terdiri dari beberapa macam kategori, antara lain IKM Manufaktur (misalnya, *handycraft*/kerajinan tangan, pandai besi dan pengecoran logam), IKM Jasa Boga (misalnya, industri rumah makan, restoran umum dan catering), IKM Distribusi dan Pemasaran (misalnya, industri pemasaran telur, buah, sayuran dan unggas), IKM Pengolahan Segar (misalnya, industri pemotongan unggas, pemotongan ternak, industri gula merah dan Tapioka), IKM Pengawetan (misalnya, industri telur asin, pindang, pala manis biji dan emping), IKM Jasad Renik (misalnya, industri tempe, cuka dan tape).

Peranan usaha ternak ayam ras pedaging di Indonesia mulai menonjol, yaitu sampai saat ini tetap mempunyai prospek yang baik dan cukup cerah, karena ada beberapa hal yang membuat usaha tersebut semakin diminati masyarakat, antara lain tingkat konsumsi masyarakat akan kebutuhan protein hewani, khususnya ayam terus meningkat dan adanya perkembangan sektor lain yang menunjang usaha peternakan ayam ras pedaging. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh pembukaan restoran baru, rumah makan dan pasar swalayan yang semakin meningkat, bertambahnya jumlah penduduk, semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi, meningkatnya kebutuhan masyarakat pada saat-saat tertentu seperti pesta ulang tahun, pesta perkawinan, adanya kecenderungan harga jual yang tinggi pada saat-saat tertentu seperti bulan puasa, hari raya Idul Fitri, Natal dan lain-lain (Tobing, 2002).

Peningkatan minat masyarakat untuk menjalankan usaha peternakan ayam ras pedaging sangat berpengaruh pada peningkatan kegiatan masyarakat, baik pada sektor usaha peternakan itu sendiri maupun sektor lain diluar usaha peternakan ayam, diantaranya industri pakan, perusahaan pembibitan dan lain-lain. Produk sampingan dari usaha peternakan ayam dapat dimanfaatkan sebagai peluang bisnis misalnya kotoran ayam yang dapat dimanfaatkan baik untuk pupuk atau pakan pada peternakan ikan lele.

Ayam ras pedaging mulai dikenal menjelang periode 1980-an dan sebelumnya ayam yang untuk dipotong adalah ayam petelur. Kekaguman orang dan minat pemodal muncul setelah mengetahui bahwa ayam ras pedaging dapat dijual sebelum usia 8 minggu dan pada saat itu bobot tubuhnya hampir sama dengan bobot ayam kampung yang berusia 1 tahun (Rasyaf, 2002). Jenis usaha agribisnis ayam ras itu dikelompokkan atas usaha pembibitan ayam, usaha budi daya, usaha

---

<sup>1</sup> Alumni PS MPI, SPs IPB

<sup>2</sup> Staf Pengajar PS MPI, SPs IPB

pengolahan dan usaha pemasaran. Dalam menjalankan usaha budi daya peternakan ayam ras pedaging hal yang terpenting adalah teknik pemeliharaan pada pembesaran ayam ras, karena akan menentukan tingkat pendapatan (hasil panen).

Dalam suatu peternakan ayam ras pedaging, diperlukan kemampuan peternak dalam hal bisnis, kemampuan dalam mengelola dan pemahaman akan teknis beternak secara imbang dan selaras. Maka dari itu, menjadikan peternakan ayam ras pedaging yang sukses, peternak harus memiliki tiga unsur, yaitu teknis produksi, manajemen dan pemasaran yang menunjang keberhasilan peternak dalam mengelola usaha peternakannya (Rasyaf, 2002).

## 2. Permasalahan

Dalam bisnis peternakan ayam ras pedaging terdapat beberapa sistem yang digunakan oleh peternak, antara lain sistem usaha mandiri, serta sistem plasma. Kedua sistem tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, namun bilamana usaha peternakan ayam ras dijalankan dengan profesional dan baik, maka akan menghasilkan keuntungan bagi peternaknya.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang dikaji adalah :

- a. Bagaimana penjelasan pembesaran ayam ras pedaging melalui Usaha Mandiri dan Plasma ?
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pembesaran ayam ras pedaging dengan pola Usaha Mandiri maupun Plasma ?
- c. Mengevaluasi bagaimana tingkat perusahaan pembesaran ayam ras pedaging dengan pola Usaha Mandiri maupun Plasma dengan pendekatan finansial dan analisis SWOT ?

## 3. Tujuan

- a. Mempelajari dengan cara membandingkan sistem pembesaran ayam ras pedaging yang dilaksanakan pada usaha mandiri dan plasma pada peternakan ayam ras pedaging
- b. Mempelajari tahapan-tahapan pembesaran ayam ras pedaging pada usaha mandiri dan plasma
- c. Mengetahui permasalahan yang terjadi pada usaha mandiri dan plasma pada pembesaran ayam ras pedaging,
- d. Perumusan upaya-upaya untuk meningkatkan usaha IKM dalam peternakan ayam ras pedaging.

# METODOLOGI

## 1. Lokasi

Kajian ini dilakukan pada pengusaha peternakan ayam ras pedaging yang menggunakan sistem yang berbeda, yaitu Sistem Usaha Mandiri dari peternakan ayam ras milik Bapak XYZ di Desa Kaliputih/Desa Citayam dan Sistem Usaha Plasma dari peternakan ayam ras milik Bapak ABC di daerah Parung, Depok.

## 2. Metode Kerja

Metode pengumpulan data, baik data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dilakukan dengan pendekatan kepustakaan dan survei di lapangan dengan melakukan wawancara kepada peternak, serta dianalisa dengan perangkat analisa ekonomi dan analisa finansial.

Evaluasi kemampuan suatu usaha adalah layak, apabila menghasilkan keuntungan, dan evaluasi profitabilitas tersebut dapat dilakukan dengan beberapa macam metode, yaitu metode konvensional dan metode *discounted cash flow*. Metode konvensional adalah *Payback Period* (PBP) dan *Average Rate of Return* (ARR), sedangkan metode *discounted cash flow* adalah dengan menggunakan formula *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Profitability Index* (PI). Metode konvensional tidak memperhatikan nilai waktu uang, sedangkan metode *discounted cash flow* memperhatikannya.

Dari kelima metode tersebut, untuk mewakili alat evaluasi profitabilitas, digunakan dua "Metode Penilaian Investasi" (Husnan dan Suwarsono, 2000), yaitu metode konvensional (PBP) dan dua dari metode *discounted cash flow* yaitu NPV, IRR, dan PI, serta dilanjutkan dengan *Analisa Rugi Laba* dan *Analisa SWOT Kualitatif*. Rinciannya sebagai berikut :

$$1. \quad \text{PBP (dalam tahun)} = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Cash flow tahunan}} \times 1 \text{ tahun}$$

$$2. \quad \text{NPV} = \frac{A_n}{\left(1 + \frac{k}{m}\right)^{mn}} \quad \text{atau}$$

$$\text{NPV} = -A_0 + \frac{A_1}{(1+r)^1} + \frac{A_2}{(1+r)^2} + \frac{A_3}{(1+r)^3} + \frac{\dots\dots}{\dots\dots} + \frac{A_n}{(1+r)^n}$$

Dimana : A = Cash flow dari tahun ke 1 sampai tahun ke n  
 r = Discount rate  
 k = Tingkat bunga  
 m = bunga majemuk

$$3. \quad \text{IRR} = \sum_{t=0}^n \frac{A_t}{(1+r)^t} = 0 \quad \text{atau}$$

$$A_0 = \frac{A_1}{(1+r)^1} + \frac{A_2}{(1+r)^2} + \frac{A_3}{(1+r)^3} + \frac{\dots\dots}{\dots\dots} + \frac{A_n}{(1+r)^n}$$

Dimana : A = Cash flow tahunan  
 r = Discount rate

4. Matrik SWOT (Rangkuti, 2002)

	<b>Internal</b>	<b>Strengths (S) (Kekuatan)</b>	<b>Weaknesses (W) (Kelemahan)</b>
	<b>Eksternal</b>	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
	<b>Opportunities (O) (Peluang)</b>	<b>Strategi (S-O)</b>	<b>Strategi (W-O)</b>
	Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	<b>Threats (T) (Ancaman)</b>	<b>Strategi (S-T)</b>	<b>Strategi (W-T)</b>
	Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal dengan analisis SWOT dilanjutkan dengan penyusunan *matriks external factor analysis strategy (EFAS)*, *internal factor analysis strategy (IFAS)* dan *competitive profile (CP)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Umum

#### a. Peternakan Ayam Sistem Usaha Mandiri

Bapak XYZ memulai usaha dengan pembelian tanah yang terletak di Desa Kaliputih Desa Citayam seluas 1.600 M<sup>2</sup>, dengan luas kandang 7 m x 22 m. Untuk 1 (satu) kali masa produksi rata-rata *Daily Old Chicken* (DOC) yang dibesarkan adalah 7.000 ekor per produksi dengan *strain* dari Charoen Pokphan. Untuk menjalankan bisnis tersebut digunakan 4 orang pegawai yang secara rutin bekerja di kandang ayam selama masa produksi dan dibantu oleh keluarga secara bergantian.

Pada peternakan ayam ras pada masa produksi dijalankan selama 35 hari, dengan DOC sebanyak 7.000 ekor per produksi dalam 1 tahun peternakan mandiri melaksanakan produksi sebanyak 7 atau 8 kali. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2001 harga rata-rata DOC per tahun adalah Rp.1.750,- tingkat kematian ayam rata-rata dalam 1 tahun mencapai 19% atau 1.320 ekor ayam. Hasil panen rata-rata yang diperoleh pada tahun 2001 adalah 5.680 ekor ayam dengan berat ayam rata-rata 1,3 kg (hasil panen per periode adalah 7.384 kg) dengan harga jual rata-rata per tahun Rp.6.764,-/kg.

Pada tahun 2002 pembelian DOC dengan harga rata-rata per tahun Rp.1.921,- tingkat kematian ayam rata-rata dalam 1 tahun mencapai 13% atau 930 ekor ayam. Hasil panen rata-rata yang diperoleh pada tahun 2002 adalah 6.070 ekor ayam dengan berat ayam rata-rata 1,3 kg (hasil panen per periode 7.384 kg) dengan harga jual rata-rata per tahun Rp. 6.764,-/kg kematian. Pada tahun 2003 pembelian DOC dengan harga rata-rata per tahun Rp. 1.875,- tingkat kematian ayam rata-rata dalam 1 tahun mencapai 15% atau 1.076 ekor ayam. Hasil panen rata-rata yang diperoleh pada tahun 2003 adalah 5.924 ekor ayam dengan berat ayam rata-rata 1,3 kg (hasil panen per periode adalah 7.701 kg) dengan harga jual rata-rata per tahun Rp.7.100/kg kematian.

Bapak ABC mulai menjalankan usaha peternakan ayam dengan cara menyewa kandang yang telah ada pada tahun 1999. Sedikit demi sedikit kandang miliknya sendiri dibangun di atas lahan yang dimilikinya dan akhirnya dapat terwujud pada tahun 2001. Peternakan ayam ini terletak di Gg. Wadas, Kelurahan Pengasinan Sawangan Depok, memiliki luas tanah 1.000 m<sup>2</sup> dan luas kandang 7,5 m x 52 m. Untuk 1 kali produksi rata-rata DOC yang dibesarkan ± 4.000 ekor per periode.

Peternakan Bapak ABC yang memiliki 2 orang pegawai yang secara rutin bekerja di kandang ayam selama masa produksi dan dibantu oleh anggota keluarga secara bergantian adalah peternakan tergolong peternakan plasma yang berinduk pada inti sejak didirikan pada tahun 1999. Inti dari peternakan ayam ini adalah ARFA IRSAD POULTRY yang terletak di Jl Raya Muchtar 66 POM PES, Jawa Barat. Dalam memasarkan ayam ras pedaging yang telah dipanen, Bapak ABC wajib menjual kepada ARFA IRSAD POULTRY sesuai kontrak. Sebagai ilustrasi, peternakan ayam ras sistem plasma masa produksi dijalankan selama ± 35 hari, dengan DOC sebanyak 4.000 ekor per produksi dalam 1 tahun, peternakan mandiri melaksanakan produksi sebanyak 7 kali dalam 1 tahun.

Pada tahun 2001 Produksi dilaksanakan sebanyak 7 kali, dimana pembelian DOC dengan harga rata-rata per tahun Rp.1.653,- tingkat kematian ayam rata-rata dalam 1 tahun mencapai 22% atau sekitar 886 ekor ayam. Hasil panen rata-rata yang diperoleh pada tahun 2001 adalah 3.114 ekor ayam dengan berat ayam rata-rata 1,3 kg (hasil panen per periode 4.049 kg) dengan harga jual rata-rata per tahun Rp. 7.100/kg. Pada tahun 2002 produksi dilaksanakan sebanyak 7 kali, dimana pembelian DOC dengan harga rata-rata Rp.1.834,- tingkat kematian ayam rata-rata dalam 1 tahun mencapai 9% atau 383 ekor ayam. Hasil panen rata-rata yang diperoleh pada tahun 2002 yaitu 3.617 ekor ayam dengan berat ayam rata-rata 1,3 kg (hasil panen per periode adalah 4.702 kg) dengan harga jual rata-rata per tahun Rp.6.697/kg. Pada tahun 2003 produksi dilaksanakan sebanyak 8 kali, dimana pembelian DOC dengan harga rata-rata Rp.1.785,- tingkat kematian ayam rata-rata dalam 1 tahun mencapai 11% atau 3.550 ekor ayam, hasil panen yang diperoleh rata-rata pada tahun 2003, yaitu 3.550 ekor ayam dengan berat ayam rata-rata 1,3 kg (hasil panen per periode 4.615 Kg) dengan harga jual rata-rata per tahun Rp. 6.700/kg.

Ayam ras pedaging atau yang sering disebut juga ayam *broiler* dikembangkan dengan menggabungkan beberapa jenis ayam seperti ayam merah (*Galus galus* dan *Galus bankiva*), ayam hutan ceton (*Galus lafayeth*), ayam hutan abu-abu (*Galus sonerath*), dan ayam hutan hijau (*Galus varius* dan *Galus javanicus*) dengan perkawinan silang dan seleksi. Ayam hutan hijau (*Galus javanicus*) merupakan cikal bakal ayam ras pedaging (Abidin, 2002).

Peternakan ayam ras Bapak XYZ telah beberapa kali menggunakan atau mencoba beberapa *strain* ayam, diantaranya Wonokoyo, dan hal serupa untuk Bapak ABC dengan *strain* ayam ras pedaging dari *Charoen Pokphan Farm*. Masa produksi dari peternakan ayam ras itu sendiri dari mulai DOC dimasukkan sampai dengan masa panen rata-rata membutuhkan waktu ± 35 hari (5

minggu), penanganan yang baik dan profesional sangat dibutuhkan dalam mengolah peternakan ayam ras pedaging, sehingga akan didapat hasil yang optimal untuk meningkatkan tingkat pendapatan bagi pengusaha ternak.

## 2. Hasil Kajian

### a. Analisa Perbandingan Usaha

Pada peternakan ayam ras pedaging antara sistem mandiri dan plasma yang dikaji terdapat beberapa perbedaan sistem usaha, baik dari sisi teknis maupun modal dan operasional (Tabel 1). Peternakan mandiri adalah peternakan yang dikelola oleh pengusaha peternakan sendiri dengan membiayai keseluruhan produksi dengan modal dari peternak. Kemandirian usaha ternak dipengaruhi banyak faktor yang secara garis besar digolongkan ke dalam faktor internal yang berasal dari dalam peternak dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peternak. Faktor internal berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman terhadap kemandirian usaha ternak (Hendayana, 2001) Sedangkan peternakan plasma adalah peternakan dengan pola dimana antara inti dan plasma terikat dalam suatu kerjasama yang saling menguntungkan. Klausul-klausul dalam ikatan perjanjian di dalam program kemitraan seyogyanya merupakan hasil pembicaraan kedua belah pihak hingga tercipta sebuah solusi (Abidin, 2002).

Tabel 1. Analisa perbandingan usaha

No.	URAIAN	PETERNAKAN USAHA MANDIRI	PETERNAKAN PLASMA
<b>I.</b>	<b>DATA TEKNIS</b>		
1.	Luas Tanah	1.600 m <sup>2</sup>	1.000 m <sup>2</sup>
2.	Luas Kandang	7 x 22 m	7,5 x 52 m
3.	Sistem Kandang	Bertingkat 2	Panggung
4.	Jumlah DOC (rata-rata) per produksi	7.000 ekor	4.000 ekor
5.	Jumlah Pegawai	4 orang	2 orang
6.	Tahun Berdiri	2002	1999
7.	Lokasi	Citayam	Parung
8.	Hasil Panen (rata-rata) per produksi	5.891 ekor	3.427 ekor
9.	Ukuran/Bobot ayam rata-rata	1,3 kg	1,3 kg
<b>II.</b>	<b>DATA MODAL &amp; OPERASIONAL</b>		
1.	Pembelian DOC	Modal sendiri	Dipinjami dari Perusahaan Inti
2.	Harga DOC	Sesuai harga berlaku	Sesuai ketentuan kontrak
3.	Biaya Pembuatan Kandang	Modal sendiri	Modal sendiri
4.	Biaya Pembersihan & Perawatan Kandang	Modal sendiri	Modal sendiri
5.	Makanan, Obat & Vitamin	Modal sendiri	Dipinjami dari Perusahaan Inti
6.	Pemasaran Hasil Panen	Dipasarkan sendiri	Dibeli oleh Perusahaan Inti
7.	Harga Jual	Sesuai harga berlaku	Sesuai ketentuan kontrak
8.	Kontrak	Bebas menggunakan produk perusahaan manapun	Peternak terikat kontrak dengan Inti untuk menggunakan merk tertentu
9.	Modal	Relatif lebih besar karena seluruh biaya produksi disediakan sendiri	Relatif sedikit karena peternak mendapat bantuan modal dari inti untuk produksi
10.	Bantuan teknis	Tidak ada keterikatan pemberian bantuan teknis	Diberikan perusahaan inti secara terencana

Lanjutan Tabel 1.

No.	URAIAN	PETERNAKAN USAHA MANDIRI	PETERNAKAN PLASMA
11.	Munculnya Inovasi	Bebas menerapkan dan mencoba inovasi sendiri	Tidak diizinkan jika tidak sesuai dengan kontrak
12.	Margin Usaha	Berdasarkan mekanisme pasar keuntungan dan kerugian tidak bisa diprediksi	Kecil tetapi pasti, karena seluruhnya sudah berdasarkan kontrak
13.	Resiko Kerugian	Ditanggung sendiri	Ditanggung bersama antara perusahaan inti dan plasma

## b. Teknik Pemeliharaan

Teknik pemeliharaan yang digunakan antara Sistem Usaha Mandiri dan Sistem Plasma, dalam pembesaran ayam ras pedaging melalui beberapa tahapan (Arifien, 2002), seperti persiapan kandang, masa *brooding* (pemeliharaan selama 2 minggu) dan masa panen (berat dan hari yang cukup untuk ayam ras pedaging dipanen/dijual ke pasar). Rataan berat ayam ras pedaging siap dipanen/dijual antara 1.250 - 1.400 g dalam waktu  $\pm$  35 hari. Penjualan hasil panen tersebut dapat dilaksanakan dengan 2 cara yaitu ayam dijual utuh hidup-hidup dan ayam diolah dulu hingga siap di masak (Cahyono, 1995). Teknik pemeliharaan pada peternakan sistem usaha mandiri dan sistem plasma yang dikaji disajikan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Analisa teknik pemeliharaan sistem usaha mandiri

No.	Kegiatan	Cara Penggunaan	Ukuran		Biaya (Rp.)	
					Satuan	Total
1.	Sterilisasi Kandang - Kapur - Obat Sterilisasi (untuk Kandang) - Obat Sterilisasi desktan (untuk peralatan) - Sekam	Disebarkan merata sewa mesin, penyemprotan dikerjakan sendiri	10	Dus	10.000	100.000
			3	botol	75.000	225.000
		2	botol	75.000	150.000	
		300	karung	2.000	600.000	
2.	Penempatan DOC	Charoen Pokphan Farm	7000	ekor	1.849	12.940.667
3.	Pemberian Air Gula	Dimasak dg air	30	kg	6.000	180.000
4.	Pemberian Pakan merek Charoen Pokphan S11 - S13	Rataan per produksi 1,82 kg per ekor = 1,82x 7.000 ekor = 12.740 kg	254,8	karung	106.358	27.100.000
5.	Pemanas Ruangan Minyak tanah	8 buah pemanas selama 15 hari	200	liter	1.100	220.000
6.	Vaksinasi ND (DOC 5 hari)	Suntik/tetes mata	8	vial	25.000	200.000
7.	- Vaksinasi Gumboro (DOC 13 hari) - Vaksinasi ND2 (DOC 18 hari)	Dicampur dengan air 1 ml + 2 l air, pemakaian 1 hari Dicampur dengan air 1 ml + 2 l air	8	vial	25.000	200.000
			8	vial	25.000	200.000

Lanjutan Tabel 2.

No.	Kegiatan	Cara Penggunaan	Ukuran		Biaya (Rp.)	
					Satuan	Total
8.	Pemberian Vitamin - Vitamin CK Power	Dicampur dengan air 1ml + 2 l air pemakaian 3 hari	2	botol	10.000	20.000
	- Vitamin Vitacart plus	Dicampur dengan air 1ml + 2 l air pemakaian 5 hari sebanyak 25 ml	0,2	liter	150.000	30.000
9.	- Obat pencegahan penyakit Ultra V atau Androw	dicampur dengan air 1ml + 2 l air, pemakaian 3-5 hari	2	botol	15.000	30.000

Tabel 3. Analisa teknik pemeliharaan sistem usaha plasma

No	Kegiatan	Cara Penggunaan	Ukuran		Biaya (Rp.)	
					Satuan	Total
1.	Sterilisasi Kandang					
	- Kapur	Disebarkan merata	5	Dus	10.000	50.000
	- Obat Sterilisasi (untuk Kandang)		2	botol	75.000	150.000
	- Obat Sterilisasi deskran (untuk peralatan)		1	botol	75.000	75.000
	- Sekam	Disebarkan merata	60	karung	2.500	150.000
2.	Penempatan DOC	Wonokoyo	4000	ekor	1.757	7.028.000
3.	Pemberian Air Gula	dimasak dg air	1	peti	45.000	45.000
4.	Pemberian Pakan	Rata-an per produksi	105	karung	118.473	12.416.000
	Merk Global	1,31 kg X 4.000 5.240				
5.	Pemanas Ruangan					
	Minyak tanah	4 buah pemanas selama 15 hari	400	liter	1.100	440.000
6.	Vaksinasi					
	- Vaksinasi ND	Suntik/tetes mata	4	vial	25.000	100.000
7.	- Vaksinasi Gumboro (DOC 13 hari)	Dicampur dg air 1ml + 2 lt air pemakaian 1 hari	4	vial	25.000	100.000
	- Vaksinasi ND2 (DOC 18 hari)	Dicampur dg air dicampur dg air 1ml + 2 ltr air	4	vial	25.000	100.000
8.	Pemberian Vitamin					
	- Vitamin CK Power	dicampur dg air 1ml + 2 ltr air pemakaian 3 hari	1	botol	10.000	10.000

Lanjutan Tabel 3.

No	Kegiatan	Cara Penggunaan	Ukuran		Biaya (Rp.)	
					Satuan	Total
	- Vitamin Vitacart plus	dicampur dgn air	0,1	liter	150.000	15.000
		1ml + 2 ltr air				
		pemakaian 5 hari				
		hanya 25 ml				
9.	- Obat pencegahan penyakit	dicampur dgn air	1	botol	15.000	15.000
	Ultra V	1ml + 2 ltr air				
		pemakaian 3-5 hari				

## c. Analisa Finansial

Analisa Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian tingkat keuntungan suatu perusahaan. Dalam hal ini digunakan "Metode Penilaian Investasi", seperti metode konvensional  $PBP_1$  dan 3 (tiga) metode *discounted cash flow* (NPV, IRR, serta PI).

Analisa Rentabilitas merupakan analisa ratio untuk mengukur laba yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan peternakan tersebut (rentabilitas) atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang meliputi *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, serta *Return on Investment*.

Untuk memenuhi ketepatan analisa finansial dari peternakan dengan sistem yang berbeda, maka disajikan Tabel 4, 5, 6, 7 dan 8. Dari keempat tabel yang dimaksud didapatkan tahapan awal usaha, perhitungan untuk mendapatkan laporan Laba-Rugi profitabilitas dan rentabilitas.

Tabel 4. Permodalan awal usaha

No.	Uraian	Peternakan Usaha Mandiri (Rp)	Peternakan Usaha Plasma (Rp)
1.	Pembelian Tanah	32.500.000	46.000.000
2.	Pembangunan Kandang	60.000.000	30.000.000
	Jumlah	92.500.000	76.000.000

Tabel 5. Laporan Laba-Rugi peternakan usaha mandiri

No.	Uraian	Satuan	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
<b>I.</b>	<b>Nilai Investasi</b>	Rp.	92.500.000		
<b>II</b>	<b>Kuantitas Produksi</b>	kg	49.140	55.237	66.151
	Harga rata-rata satuan	Rp./kg	7.114	6.979	7.100
<b>III.</b>	<b>Pendapatan Usaha</b>				
	Penjualan Ayam Hidup	Rp.	349.731.200	385.594.300	37.437.000
<b>IV.</b>	<b>Biaya Variabel</b>				
<b>IV.1.</b>	<b>Biaya Operasional</b>				
1.	Kebersihan & Perawatan Kandang	Rp.	2.308.500	2.565.000	2.850.000
2.	Pengadaan Sekam	Rp.	2.916.000	3.240.000	3.600.000
3.	Peralatan	Rp.	1.700.000	1.800.000	2.000.000
4.	Pengadaan Minyak Tanah	Rp.	623.700	693.000	770.000
	Jumlah IV.1.	Rp.	7.548.200	8.298.000	9.220.000



Lanjutan Tabel 5.

No.	Uraian	Satuan	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
<b>IV.2.</b>	<b>Biaya Bahan</b>				
1.	Pengadaan Pakan	Rp.	170.100.000	189.000.000	210.000.000
2.	Pengadaan Bibit (DOC)	Rp.	85.750.000	94.150.000	105.000.000
3.	Pengadaan Gula	Rp.	385.560	428.400	476.000
4.	Vaksinasi, Vitamin & Obat-obatan	Rp.	3.304.800	3.672.000	4.080.000
	Jumlah IV.2.	Rp.	259.540.360	287.250.400	319.556.000
	<b>Total (IV.1. + IV.2.)</b>	Rp.	<b>267.088.560</b>	<b>295.548.400</b>	<b>328.776.000</b>
<b>V.</b>	<b>Biaya Tetap</b>				
1.	Gaji Karyawan	Rp.	17.010.000	18.900.000	21.000.000
2.	Penyusutan gedung	Rp.	4.500.000	4.500.000	4.500.000
3.	Penyusutan Peralatan	Rp.	141.667	150.000	166.667
4.	Gaji Manager	Rp.	34.020.000	37.800.000	42.000.000
	Jumlah V.	Rp.	<b>55.671.667</b>	<b>61.350.000</b>	<b>67.666.667</b>
<b>VI.</b>	<b>Laba/Rugi Bruto (III-IV-V)</b>	Rp.	<b>26.970.973</b>	<b>28.695.900</b>	<b>40.994.333</b>
<b>VII.</b>	<b>Pajak (VI x 10%)</b>	Rp.	<b>2.697.097</b>	<b>2.869.590</b>	<b>4.099.433</b>
<b>VIII.</b>	<b>Laba/Rugi Netto (VI-VII)</b>	Rp.	<b>24.273.876</b>	<b>25.826.310</b>	<b>36.894.900</b>

Tabel 6. Laporan Laba–Rugi Peternakan Usaha plasma

No.	Uraian	Satuan	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003
<b>I.</b>	<b>Nilai Investasi</b>	Rp.	76.000.000		
<b>II</b>	<b>Quantitas Produksi</b>	kg	28.340	29.040	36.920
	Harga Rataan satuan	Rp./kg	7.100	7.590	6.700
<b>III.</b>	<b>Pendapatan Usaha</b>				
	Penjualan Ayam Hidup	Rp.	201.234.800	220.387.600	247.306.800
<b>IV.</b>	<b>Biaya Variabel</b>				
<b>IV.1.</b>	<b>Biaya Operasional</b>				
1.	Kebersihan & Perawatan Kandang	Rp.	2.065.500	2.295.000	2.550.000
2.	Pengadaan Sekam	Rp.	729.000	810.000	900.000
3.	Peralatan	Rp.	1.200.000	1.300.000	1.400.000
4.	Pengadaan Minyak Tanah	Rp.	356.400	396.000	440.000
	Jumlah IV.1	Rp.	4.350.900	4.801.000	5.290.000
<b>IV.2.</b>	<b>Biaya Bahan</b>				
1.	Pengadaan Pakan	Rp.	77.937.390	86.597.100	96.219.000
2.	Pengadaan Bibit (DOC)	Rp.	46.280.000	51.360.000	57.120.000
3.	Pengadaan Gula	Rp.	218.700	243.000	270.000
4.	Vaksinasi, Vitamin & Obat-obatan	Rp.	2.166.750	2.407.500	2.675.000
	Jumlah IV.2	Rp.	126.602.840	140.607.600	156.284.000
	<b>Total (IV.1+IV.2)</b>	Rp.	<b>130.953.740</b>	<b>145.408.600</b>	<b>161.574.000</b>
<b>V.</b>	<b>Biaya Tetap</b>				
1.	Gaji Karyawan	Rp.	8.838.720	9.820.800	10.912.000
2.	Penyusutan Gedung	Rp.	3.500.000	3.500.000	3.500.000
	Penyusutan Peralatan	Rp.	100.000	108.333	116.667
3.	Gaji Manager	Rp.	29.160.000	32.400.000	36.000.000
	Jumlah V	Rp.	<b>41.598.720</b>	<b>45.829.133</b>	<b>50.528.667</b>
	<b>Laba/Rugi Netto (III-IV-V)</b>	Rp.	<b>28.682.340</b>	<b>29.149.867</b>	<b>35.204.133</b>
	<b>Pajak (VI x 10%)</b>	Rp.	<b>2.868.234</b>	<b>2.914.987</b>	<b>3.520.413</b>
	<b>Laba/Rugi Netto (VI - VII)</b>	Rp.	<b>25.814.106</b>	<b>26.234.880</b>	<b>31.683.720</b>

Tabel 7. Analisa probabilitas

No.	Uraian	Peternakan Usaha Mandiri			Peternakan Usaha Plasma			
		TAHUN 2001	TAHUN 2002	TAHUN 2003	TAHUN 2001	TAHUN 2002	TAHUN 2003	
1.	Payback Period	92.500.000	92.500.000	92.500.000	76.000.000	76.000.000	76.000.000	
		24.273.876	25.826.310	36.894.900	25.814.106	26.234.880	31.683.720	
		3,81 tahun	3,58 tahun	2,51 tahun	2,94 tahun	2,90 tahun	2,40 tahun	
2.	Present Value	24.273.876	50.100.186	86.995.086	25.814.106	52.048.986	83.732.706	
		1,12780278	1,27193910	1,43449645	1,12780278	1,27193910	1,43449645	
		21.523.157	39.388.824	60.645.034	22.888.848	40.920.973	58.370.800	
	Net Present Value	114.023.157	131.888.824	153.145.034	98.888.848	116.920.973	134.370.800	
3.	Internal Rate of Return	24.273.876	50.100.186	86.995.086	25.814.106	52.048.986	83.732.706	
		1,78300000	3,17908900	5,66831569	1,78300000	3,17908900	5,66831569	
		IRR .....1	13.614.064	15.759.290	15.347.608	14.477.906	16.372.296	14.772.061
		Modal x 13% ..... 2	12.025.000	12.025.000	12.025.000	9.880.000	9.880.000	9.880.000
4.	Profitability Index	114.023.157	131.888.824	153.145.034	98.888.848	116.920.973	134.370.800	
		92.500.000	92.500.000	92.500.000	76.000.000	76.000.000	76.000.000	
		1,2327	1,4258	1,6556	1,3012	1,5384	1,7680	

Tabel 8. Analisa Rentabilitas

No.	Uraian	Rumus	Peternakan Usaha Mandiri			Peternakan Usaha Plasma		
			TAHUN 2001	TAHUN 2002	TAHUN 2003	TAHUN 2001	TAHUN 2002	TAHUN 2003
1.	Total Asset Turnover	$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	349.731.200	385.594.300	437.437.000	201.234.800	220.387.600	247.306.800
			92.500.000	92.500.000	92.500.000	76.000.000	76.000.000	76.000.000
			3,78	4,17	4,73	2,65	2,90	3,25
2.	Gross Profit Margin	$\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$	82.642.640	90.045.900	108.661.000	70.281.060	74.979.000	85.732.800
			349.731.200	385.594.300	437.437.000	201.234.800	220.387.600	247.306.800
			0,2363	0,2335	0,2484	0,3492	0,3402	0,3467
3.	Net Profit Margin	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$	24.273.876	25.826.310	36.894.900	25.814.106	26.234.880	31.683.720
			349.731.200	385.594.300	437.437.000	201.234.800	220.387.600	247.306.800
			0,0694	0,0670	0,0843	0,1283	0,1190	0,1281
4.	Return on Investment	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Investment}}$	24.273.876	25.826.310	36.894.900	25.814.106	26.234.880	31.683.720
			92.500.000	92.500.000	92.500.000	76.000.000	76.000.000	76.000.000
			0,2624	0,2792	0,3989	0,3397	0,3452	0,4169

Tabel 9. Matriks Analisis SWOT Peternakan Usaha Mandiri

	<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
<b>INTERNAL</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bebas melaksanakan produksi dengan inovasi manajemen sendiri (pembelian, produksi dan pemasaran), karena tidak terikat oleh kontrak</li> <li>Bahan baku mudah didapat</li> <li>Lahan peternakan milik sendiri</li> <li>Bentuk kandang bertingkat mampu menampung DOC cukup banyak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Seluruh biaya operasional dibiayai dengan modal sendiri, maka resiko kegagalan cukup besar.</li> <li>Sistem kandang belum sempurna (atap kandang terbuat dari seng sehingga ayam banyak mati karena terlalu panas dan kurang perputaran udara).</li> <li>Kotoran ayam tidak langsung dibuang, tetapi diendapkan pada sekam yang terkadang menyebabkan berjangkitnya penyakit</li> <li>Pengalaman yang dimiliki belum terlalu lama</li> <li>Teknologi sederhana</li> <li>Sistem pemberian pakan kurang baik</li> </ol>
<b>EKSTERNAL</b>		

Lanjutan Tabel 9.

<b>INTERNAL</b>	<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
<b>EKSTERNAL</b>		
<b>PELUANG (O)</b>	<b>STRATEGI (SO)</b>	<b>STRATEGI (WO)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Peternak mandiri bebas menjual hasil panen kepada siapa saja, yaitu harga jual tidak terikat kontrak (berdasar harga pasar).</li> <li>Harga DOC dan hasil panen tidak terikat oleh kontrak.</li> <li>Pertumbuhan jumlah konsumen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan sistem manajemen (perencanaan, produksi dan pemasaran), sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan</li> <li>Melakukan kerjasama dengan mitra usaha yang lebih berpotensi dan berpengalaman</li> <li>Pengembangan produk dengan menjual daging ayam matang/ berbumbu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki sistem kandang yang ada dengan merubah atap dan menambah saluran udara</li> <li>Mencari peluang baru dengan membuat pupuk dari kotoran ayam</li> <li>Menekan biaya pakan dengan memperbaiki sistem pemberian pakan</li> <li>Peningkatan keterampilan tenaga kerja</li> </ol>
<b>ANCAMAN (T)</b>	<b>STRATEGI (ST)</b>	<b>STRATEGI (WT)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengembalian modal yang mempunyai resiko, karena tempat pemasaran tidak dapat dipercaya.</li> <li>Penyakit unggas yang sering menyerang.</li> <li>Harga pasar fluktuatif</li> <li>Resiko kegagalan ditanggung sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan manajemen pemasaran dengan mencari tempat hasil pemasaran yang dapat dipercaya, dengan harga jual cukup tinggi</li> <li>Inovasi jitu dalam menjalankan produksi</li> <li>Peningkatan mutu <i>output</i></li> <li>Meningkatkan teknik pemeliharaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Manajemen modal yang baik.</li> <li>Menekan biaya – biaya dengan sistem manajemen yang lebih baik.</li> <li>Pelatihan-pelatihan bagi karyawan maupun pengusaha.</li> <li>Melakukan kerjasama dengan mitra usaha yang bermutu baik</li> </ol>

Tabel 10. Matriks Analisis SWOT Perternakan Usaha Plasma

<b>INTERNAL</b>	<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
<b>EKSTERNAL</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya pinjaman modal (biaya produksi) dari inti</li> <li>Pemberian bantuan teknis yang terencana dari inti</li> <li>Resiko ditanggung bersama inti dan plasma</li> <li>Pengalaman bisnis dalam bidang peternakan ayam ras pedaging cukup lama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Terikat oleh kontrak dengan inti, sehingga peternak tidak dapat berinovasi dalam melaksanakan sistem produksi</li> <li>Bentuk kandang panggung, sehingga daya tampung kurang maksimal</li> <li>Saluran air sekitar kandang sangat tergantung pada aliran air sungai, sehingga dapat menghambat produktivitas</li> <li>Teknologi sederhana</li> </ol>
<b>PELUANG (O)</b>	<b>STRATEGI (SO)</b>	<b>STRATEGI (WO)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Peternak dapat melakukan produktivitas tanpa harus mempunyai modal terlalu besar</li> <li>Terjaminnya hasil pemasaran pada perusahaan inti</li> <li>Pertumbuhan jumlah konsumen akibat perkembangan informasi kepada masyarakat tentang gizi hewani</li> <li>Dukungan pemerintah bagi peningkatan ekonomi di bidang non migas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan hasil panen dengan meningkatkan teknik pemeliharaan</li> <li>Menjaga hubungan baik dan kepercayaan dari perusahaan inti</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan lingkungan disekitar kandang, dengan membuat kolam ikan di bawah kandang panggung</li> <li>Membuat pompa air sendiri, agar produktifitas berjalan lancar</li> <li>Peningkatan keterampilan tenaga kerja</li> <li>Meningkatkan manajemen mutu</li> </ol>
<b>ANCAMAN (T)</b>	<b>STRATEGI (ST)</b>	<b>STRATEGI (WT)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Keterikatan kontrak yang telah mematok harga pembelian DOC dan harga jual</li> <li>Penyakit unggas yang sering menyerang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan mutu <i>output</i></li> <li>Menjalin kerjasama dan informasi dengan peternak lain dalam suatu wadah organisasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memantau situasi perkembangan ekonomi yang sedang berjalan, untuk mengatasi resiko kerugian</li> <li>Melakukan kerjasama dengan mitra usaha yang bermutu baik</li> </ol>

Tabel 11. Matriks EFAS dan IFAS Peternakan Usaha Mandiri

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT (a)	RATING (b)	NILAI (a x b)
<b>1. Peluang</b>			
1. Penjualan hasil panen, dengan harga jual berdasar harga pasar.	0,20	4	0,80
2. Harga DOC dan hasil panen tidak terikat oleh kontrak.	0,20	4	0,80
3. Pertumbuhan jumlah konsumen	0,15	4	0,60
4. Dukungan pemerintah	0,15	3	0,45
5. Perkembangan informasi kepada masyarakat mengenai gizi hewani	0,10	3	0,30
<b>Jumlah (1)</b>	<b>0,80</b>		<b>2,95</b>
<b>2. Ancaman</b>			
1. Kenaikan upah minimum regional	0,02	2	0,04
2. Persaingan semakin ketat	0,05	2	0,10
3. Penyakit unggas	0,05	3	0,15
4. Harga pasar yang fluktuatif	0,05	1	0,05
5. Keterbukaan pemerintah untuk menerima daging impor.	0,03	1	0,03
<b>Jumlah (2)</b>	<b>0,20</b>		<b>0,37</b>
<b>Total (1 + 2)</b>	<b>1,00</b>		<b>3,32</b>
<b>FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL</b>			
<b>1. Kekuatan</b>			
1. SDM mempunyai keterampilan	0,15	4	0,60
2. Hubungan baik dengan mitra berjalan lancar.	0,15	4	0,60
3. Bahan baku mudah didapat	0,1	4	0,40
4. Lahan peternakan milik sendiri	0,05	3	0,15
5. Bentuk kandang bertingkat mampu menampung DOC yang cukup banyak.	0,15	3	0,45
<b>Jumlah (1)</b>	<b>0,60</b>		<b>2,20</b>
<b>2. Kelemahan</b>			
1. Seluruh biaya operasional dibiayai dengan modal sendiri	0,05	2	0,10
2. Sistem kandang belum sempurna	0,05	2	0,10
3. Kotoran ayam tidak langsung dibuang	0,15	1	0,15
4. Pengalaman yang dimiliki belum terlalu lama.	0,10	1	0,10
5. Teknologi masih sederhana	0,05	1	0,05
<b>Jumlah (2)</b>	<b>0,40</b>		<b>0,50</b>
<b>Total (1 + 2)</b>	<b>1,00</b>		<b>2,70</b>

Tabel 12. Matriks EFAS dan IFAS Peternakan Usaha Plasma

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT (a)	RATING (b)	NILAI (a x b)
<b>1. Peluang</b>			
1. Produktivitas tanpa harus mempunyai modal terlalu besar.	0,20	4	0,80
2. Terjaminnya hasil pemasaran pada perusahaan inti.	0,20	4	0,80
3. Pertumbuhan jumlah konsumen	0,15	4	0,60
4. Dukungan pemerintah bagi peningkatan non migas	0,15	3	0,45
5. Perkembangan informasi kepada masyarakat mengenai gizi hewani	0,10	3	0,30
<b>Jumlah (1)</b>	<b>0,80</b>		<b>2,95</b>
<b>2. Ancaman</b>			
1. Keterikatan kontrak yang telah mematok harga jual	0,02	3	0,06
2. Kenaikan upah minimum regional	0,05	2	0,10
3. Persaingan semakin ketat	0,05	3	0,15
4. Penyakit unggas yang sering menyerang	0,05	1	0,05
5. Keterbukaan pemerintah untuk menerima daging impor.	0,03	1	0,03
<b>Jumlah (2)</b>	<b>0,20</b>		<b>0,39</b>
<b>Total (1 + 2)</b>	<b>1,00</b>		<b>3,34</b>

Lanjutan Tabel 12.

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL		BOBOT (a)	RATING (b)	NILAI (a x b)
<b>1. Kekuatan</b>				
1.	SDM mempunyai keterampilan (Manajemen Keluarga)	0,15	4	0,60
2.	Pengalaman bisnis dalam bidang peternakan ayam ras pedaging	0,15	4	0,60
3.	Hubungan baik dengan mitra berjalan lancar.	0,10	4	0,40
4.	Bahan baku yang mudah didapat	0,05	3	0,15
5.	Biaya operasional dihutangi oleh perusahaan inti	0,15	2	0,30
<b>Jumlah (1)</b>		<b>0,60</b>		<b>2,05</b>
<b>2. Kelemahan</b>				
1.	Bentuk kandang panggung, sehingga daya tampung ayam kurang maksimal.	0,05	2	0,10
2.	Saluran air sekitar kandang yang tidak sempurna	0,05	2	0,10
3.	Teknologi masih sederhana	0,15	1	0,15
4.	Pengalaman yang dimiliki belum terlalu lama.	0,10	1	0,10
5.	Sistem kandang belum sempurna	0,05	1	0,05
<b>Jumlah (2)</b>		<b>0,40</b>		<b>0,50</b>
<b>Total (1 + 2)</b>		<b>1,00</b>		<b>2,55</b>

Tabel 13. Perbandingan matriks profil kompetitif antara Peternakan Usaha Mandiri dan Peternakan Usaha Plasma

No.	FAKTOR STRATEGIS	BOBOT (a)	PETERNAKAN USAHA MANDIRI		PETERNAKAN USAHA PLASMA	
			RATING (b)	NILAI (a x b)	RATING (a)	NILAI (a x b)
1.	Penjualan & harga jual hasil panen	0,20	4,00	0,80	4,00	0,80
2.	Permodalan	0,10	3,00	0,30	3,00	0,30
3.	Biaya operasional	0,15	3,00	0,45	4,00	0,60
4.	Pemasaran	0,10	3,00	0,30	3,00	0,30
5.	Dukungan pemerintah	0,01	3,00	0,03	3,00	0,03
6.	Mutu produk	0,10	3,00	0,30	3,00	0,30
7.	Bahan baku	0,05	3,00	0,15	4,00	0,20
8.	Aplikasi teknologi	0,01	2,00	0,02	2,00	0,02
9.	Posisi keuangan	0,24	3,00	0,72	4,00	0,96
10.	Keterampilan SDM	0,04	3,00	0,12	3,00	0,12
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>		<b>3,19</b>		<b>3,63</b>

Dari empat tabel tersebut terlihat bahwa usaha yang paling menguntungkan atau sesuai dengan skala kecil adalah Tabel 9 dan 10, selanjutnya dikembangkan menjadi Tabel 11, 12 dan 13 dari tiga tabel terakhir didapatkan usaha yang dinilai memiliki keunggulan. Pada analisis SWOT untuk peternakan ayam usaha mandiri dapat dilihat pada Tabel 9 dan untuk peternakan plasma dapat dilihat pada Tabel 10. Model yang dipakai pada analisis ini terdiri dari tiga hal, yaitu :

- a. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) untuk menganalisis lingkungan eksternal (peluang dan ancaman).
- b. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) untuk menganalisis dan mengetahui keunggulan perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pesaing.
- c. Matriks Profil Kompetitif, yaitu posisi relatif perusahaan yang dianalisis, dibandingkan dengan perusahaan pesaing.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Pada sistem mandiri peternak bebas melaksanakan produksi dengan berbagai inovasi dari manajemennya sendiri, dimana peternak harus mempunyai manajemen (perencanaan, produksi dan pemasaran yang baik), agar memperoleh tingkat pendapatan yang baik dan dengan resiko cukup besar, karena keseluruhan biaya ditanggung oleh peternak sendiri. Pada sistem Plasma peternak memperoleh kemudahan dengan adanya pinjaman (pemberian kredit) dari inti, resiko kerugian ditanggung bersama, namun demikian sistem plasma terikat oleh kontrak yang menyebabkan ketidakbebasan dalam melaksanakan produksinya.
- b. Pada peternakan mandiri, pembelian pakan per produksi rata-rata Rp. 27.100.000 dengan konversi pakan rata-rata 1,40 dan konsumsi pakan 1,82 kg pada harga pakan rata-rata Rp.3.380,- per ekor, serta pembelian DOC Rp. 1.850 per ekor.
- c. Pada peternakan plasma, pembelian pakan per produksi rata-rata Rp. 12.416.822,- dengan konversi pakan rata-rata 1,009 dan konsumsi pakan 1,31 kg pada harga pakan rata-rata Rp. 2.779,-per ekor, serta pembelian DOC Rp. 1.750,- per ekor.
- d. Dari analisa dan perhitungan ratio Rentabilitas dan Probabilitas peternakan plasma memiliki nilai lebih baik dari peternakan mandiri, yang ditunjukkan dari *Gross Profit Margin* untuk Peternakan Mandiri berturut-turut 0,23, 0,23 dan 0,24; Peternakan Plasma berturut-turut 0,34, 0,34 dan 0,34. *Net Profit Margin* peternakan mandiri berturut-turut 0,06, 0,06 dan 0,08; Peternakan Plasma berturut-turut 0,12, 0,11 dan 0,12.

### 2. Saran

- a. Diperlukan optimasi penggunaan lahan dari usaha peternakan ayam ras pedaging, misalnya pemakaian lahan di bawah kandang untuk beternak ikan.
- b. Efisiensi biaya pada sistem mandiri dapat lebih ditekan dengan cara menerapkan manajemen pembelian pakan dan DOC yang lebih baik.
- c. Diperlukan keberhatian dalam melakukan kontrak dengan inti bagi peternakan sistem plasma, karena harga kontrak sangat mengikat dan menentukan tingkat pendapatan peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Arifien, M. 2002. Rahasia Sukses Memelihara Ayam Broiler di Daerah Tropis. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Cahyono, B. 2002. Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging. Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Hendayana, R. 2001. Pemberdayaan Petani-Ternak menuju Kemandirian melalui Wahana Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (Kasus pada Usaha Ternak Itik di Kabupaten Lombok Barat, NTB). *Media Peternakan* 24(1) : 21-26.
- Husnan, S dan Suwarsono. 1986, Studi Kelayakan Proyek Konsep Teknik dan Penyusunan Laporan. BPFE, Yogyakarta
- Rangkuti, F. 2002. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT.Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tobing, V. 2002. Beternak Ayam Broiler Bebas Antibiotika Murah Dan Bebas Residu. Penebar Swadaya, Jakarta